

## **GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG STUNTING PADA BALITA DI DESA KEDAWUNG KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA**

**Tri Herlina Sari Rahayu<sup>1\*</sup>, Roro Lintang Suryani<sup>2\*</sup>, Tin Utami<sup>3\*</sup>**

<sup>1</sup> *Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Harapan Bangsa*

[lherlina811@gmail.com](mailto:lherlina811@gmail.com)

<sup>2</sup> *Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Harapan Bangsa*

[rorolintang@uhb.ac.id](mailto:rorolintang@uhb.ac.id)

<sup>3</sup> *Dosen Prodi Kebidanan Program Sarjana Universitas Harapan Bangsa*

[tinutami@uhb.ac.id](mailto:tinutami@uhb.ac.id)

### **Abstract**

*Introduction : Toddlers, namely the golden age are important times in the process of human growth and development . Stunting is a chronic nutritional problem in toddlers which is characterized by shorter height compared to other children of their age . One of the factors that can affect the incidence of stunting, one of which is the mother's knowledge about stunting because the lack of knowledge about stunting for a mother causes the child to be at risk of stunting.*

*Objective: This study aims to describe the level of knowledge of mothers about stunting in Kedawung Village, Susukan District, Banjarnegara Regency.*

*Methodology: This research is quantitative with descriptive method. Respondents in this study were mothers who had toddlers at the Posyandu in Kedawung Village with a sampling technique using proportional random sampling as many as 75 respondents. Data analysis using univariate test.*

*Results: The results of the study showed that the age of the respondents was in the category of 26-35 years (76%). The most dominant source of information is electronic media (66.7%). The most dominant level of knowledge is at the medium level of knowledge (46.7%).*

*Suggestion: Nurses are expected to increase mother's knowledge by promoting and educating children about the care and handling of stunting in toddlers.*

*Keywords: Knowledge Level, Mother of Toddler, Stunting*

### **Abstrak**

Pendahuluan : Balita yaitu periode keemasan (*golden age*) merupakan masa-masa penting dalam proses tumbuh kembang manusia . *Stunting* adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan lebih pendek dibandingkan dengan anak seusiannya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* salah satunya yaitu pengetahuan ibu tentang *stunting* karena kurangnya pengetahuan tentang *stunting* bagi seorang ibu menyebabkan anak berisiko mengalami *stunting*.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

Metodologi : Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan metode deskriptif. Responden dalam penelitian ini yaitu Ibu yang mempunyai balita di Posyandu di Desa Kedawung dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional Random Sampling* sebanyak 75 responden. Analisis data menggunakan uji univariat.

Hasil : Hasil Penelitian didapatkan umur responden sebagian berada pada kategori 26-35 tahun (76%). Sumber informasi yang paling dominan adalah media elektronik (66,7%). Tingkat pengetahuan yang paling dominan berada pada tingkat pengetahuan sedang (46,7%).

Saran : Diharapkan perawat dapat meningkatkan pengetahuan ibu dengan kegiatan promosi dan edukasi tentang perawatan dan penanganan *stunting* pada balita.

Kata kunci : Tingkat Pengetahuan, Ibu balita, *Stunting*

### **Pendahuluan**

Masa balita merupakan periode keemasan (*golden age*), merupakan masa-masa penting dalam proses tumbuh kembang manusia . Masalah gagal tumbuh kembang pada balita akan memengaruhi ketahanan fisik dan kecerdasan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan pada masa yang akan datang (Wulandini, Efni and Marlita, 2020).

Hasil survei *United Nations International Children's Fund* (UNICEF) pada 2018, hampir 3 dari 10 anak berusia balita menderita *stunting* atau pendek untuk usia balita, sedangkan 1 dari 10 kekurangan berat badan atau terlalu kurus untuk usia balita. Kejadian *stunting* atau gagal tumbuh pada anak balita di Indonesia masih tinggi , yakni 30,8% diatas batasan

yang ditetapkan WHO, yaitu 20% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2015-2018 adalah 36,4 % (Teja, 2019). Data World Health Organization (WHO) 2018 menyatakan fenomena *stunting* pada balita di dunia mencapai sebanyak 30,8% atau 154,8 juta balita jumlah kejadian *stunting* di Indonesia termasuk ke dalam lima besar negara di dunia.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar RISKESDAS (2018) di Indonesia terdapat 30,8% balita yang mengalami *stunting* secara nasional . Jumlah persentase tersebut, 19,3% dikategorikan

anak pendek dan 11,5% sangat pendek . Keterlambatan perkembangan ini mengalami penurunan kalau dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 37,2 % . Pada tahun 2019 angka prevalensi *stunting* nasional menurun menjadi 27,67%. Meski terlihat ada penurunan angka prevelensi, tetapi *stunting* dinilai masih menjadi permasalahan serius di Indonesia . Karena target sementara WHO, angka *stunting* tidak boleh lebih dari 20 persen.

Mencegah hal ini terjadi, pemerintah telah merencanakan rencana intervensi pencegahan *stunting* yang terintegrasi yang melibatkan departemen dan lembaga lintas kementerian pada tahun 2018 , 100 kabupaten di 34 provinsi ditetapkan sebagai lokasi prioritas pengurangan *stunting*. Jumlah ini akan bertambah 60 kabupaten tahun berikutnya. Adanya kerjasama lintas sektor ini diharapkan dapat menurunkan angka *stunting* di Indonesia, sehingga target *Sustainable Development Goals* (SDG) 2025 adalah menurunkan angka *stunting* hingga 40 % . (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara 2018, Prevalensi balita *stunting* di Banjarnegara yaitu sebanyak 29,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kejadian *stunting* adalah masalah kesehatan yang harus segera ditangani dengan serius. Berdasarkan metode Tinggi Badan/Umur dari sebanyak 44.138 balita yang diukur tinggi badannya sejumlah 10.445 (17,6%) adalah balita *stunting* (pendek), pada tahun 2019 di Banjarnegara masih 27,1% sedangkan target WHO maksimal 20 persen (Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan (*stunting*) antara lain faktor ibu: status gizi ibu selama hamil, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, faktor

menyusui, faktor pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), faktor infeksi, faktor ekonomi keluarga dan faktor lingkungan. Beal Ty, Tumilowicz Ailson *et al.* (2018 ) dalam Aobama & Purwito (2020). Faktor Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu juga merupakan faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan. Kurangnya pemahaman ibu tentang pola pengasuhan anak dan kurangnya pengetahuan tentang pemenuhan gizi untuk diri sendiri dan anak-anak mereka dapat menyebabkan anak kurang gizi dan menyebabkan *stunting* (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil pra survei peneliti lakukan di Desa Kedawung pada tanggal 18 November 2020 didapatkan bahwa jumlah balita keseluruhan sebanyak 300 anak. Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 ibu balita terkait tentang *stunting* di dapatkan sebanyak 8 (80%) orang di antaranya mengungkapkan kurang mengetahui tentang *stunting*, selain itu dari hasil wawancara dengan 2 orang ibu balita , ibu balita mengetahui tentang *stunting*, tetapi ibu balita hanya mengetahui istilah *stunting* saja dan tidak mengetahui penyebab maupun penanggulangannya. Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya edukasi pada pengetahuan tentang *stunting* untuk mencegah sejak dini kejadian *stunting* . Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita di desa kedawung kecamatan susukan kabupaten banjarnegara.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuantitatif dengan rancangan deskriptif dan pendekatan *cross sectional*, untuk menggambarkan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita . Populasi dalam penelitian ini yaitu semua ibu balita yang berada di Desa Kedawung,

sebanyak 75 ibu balita dihitung dengan menggunakan rumus Slovin, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* dengan cara undian yaitu dengan cara membuat undian ganjil genap nanti yang mendapatkan undian ganjil yang akan menjadi responden di setiap posyandu. Instrumen Pengetahuan dengan Uji validitas Teknik yang digunakan untuk memenuhi validitas kuesioner yaitu rumus kolerasi *product moment*. Menggunakan *software* SPSS. Kuesioner dibagikan kepada 30 responden. Kuisisioner dikatakan valid apabila  $r$  hitung  $> r$  tabel (0,361). Uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach* kuesioner pengetahuan yaitu 0,832. Kesimpulan bahwa instrument yang di gunakan tersebut reliable.

## Hasil

Karakteristik Responden .

Tabel 1 . Distribusi karakteristik ibu balita di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara (N = 75)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
17-25 tahun	5	6,7
26-35 tahun	57	76,0
36-45 tahun	13	17,3
<b>Sumber informasi</b>		
Media cetak	25	33,3
Media elektronik	50	66,7
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	22	29,3
Menengah	35	46,7
Tinggi	18	24,0

Sumber data : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 dapat dideskripsikan bahwa umur responden sebagian besar berada pada kategori 26-

35 tahun yaitu sebanyak 57 responden (76%). Sumber informasi yang didapatkan oleh responden paling dominan dari media elektronik sebanyak 50 responden (66,7%) dan tingkat pendidikan yang paling dominan dengan pendidikan menengah sebanyak 35 responden (46,7%).

### 1. Gambaran Tingkat Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	13	17,3
Sedang	50	66,7
Rendah	12	16,0
Total	75	100,0

Sumber data : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 dapat dideskripsikan bahwa tingkat pengetahuan yang paling dominan berada pada tingkat pengetahuan yang sedang sebanyak 50 responden (66,7%).

## Diskusi atau pembahasan Karakteristik Responden

### a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar berada pada kategori 26-35 tahun yaitu sebanyak 57 responden (76%). Menurut asumsi peneliti usia menjadi salah satu karakteristik responden yang dapat memengaruhi atau indikator pengalaman yang dimiliki. Usia akan memengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang .

Semakin tua umur dari responden maka pengalaman dan informasi yang didapatpun akan semakin banyak, sehingga akan memiliki tingkat pengetahuan yang semakin baik pula. Selain itu, semakin bertambah usia

seseorang juga akan berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga akan semakin bijaksana. Disisi lain, meskipun saat semakin cukup usia tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Peneliti berpendapat bahwa responden yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak pada usia dewasa awal, berdasarkan hasil sensus 2020 di Indonesia didapatkan bahwa usia dewasa awal merupakan usia yang mempunyai jumlah penduduk yang paling banyak dibandingkan dengan kelompok usia yang lain sebanyak usia 25-29 tahun sebanyak 21.577.605 penduduk dan usia 30-34 tahun didapatkan sebanyak 21.123.845 penduduk. Berdasarkan hasil sensus tersebut peneliti berasumsi bahwa usia dewasa awal mendominasi jumlah penduduk yang ada di Indonesia sehingga hasil dari penelitian didapatkan jumlah yang terbanyak pada usia dewasa awal. Berdasarkan hasil sensus kependudukan di Desa Kedawung didapatkan bahwa jumlah keseluruhan penduduk 4396 penduduk dengan usia 18-56 tahun didapatkan sebanyak 2572 penduduk.

**b. Sumber Informasi**

Sumber informasi yang didapatkan oleh responden paling dominan dari media elektronik sebanyak 50 responden (66,7%). Berkembangnya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain sebagai sarana komunikasi, mempunyai dampak besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang (Puspawati, 2013).

Sumber informasi sangat memengaruhi pengetahuan seseorang, terutama di bidang kesehatan. Terbukti dari data diatas mayoritas responden memperoleh sumber informasi dari media elektronik. Sumber informasi yang

berkaitan dengan media elektronik dan banyak digunakan saat ini yaitu dengan menggunakan *smartphone*. Di lain sisi, penggunaan teknologi terutama penggunaan *smartphone*, *tablet* dan sebagainya semakin meningkat. *Smartphone* tidak lagi menjadi barang mewah karena harganya terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran *smartphone* ini sangat berguna sekali bagi yang memilikinya, baik digunakan untuk membantu pekerjaan kantor, bisnis, hobi, bahkan kegiatan ibadah. Dengan *smartphone*, dunia seolah-olah tidak terbatas ruang dan waktu. Segalanya dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun (Wilantika, 2016).

Peneliti berasumsi bahwa penggunaan *smartphone* lebih mudah digunakan oleh para ibu dalam mengakses informasi tentang kesehatan khususnya tentang *stunting*.

Dari segi waktu, media elektronik juga akan lebih cepat dalam menyebarkan berita ke masyarakat. Media elektronik mempunyai audio visual yang mempermudah penggunaannya untuk memahami berita, dan dapat menjangkau masyarakat secara luas. Menurut Peneliti, Sumber informasi yang di dapat oleh ibu juga akan lebih baik apabila petugas tenaga kesehatan dapat lebih aktif memberikan penyuluhan kesehatan kepada ibu dan saling bekerjasama dengan baik.

Menurut PerPres (2012) menjelaskan bahwa terselenggaranya kegiatan penelitian dan pengembangan, dan penapisan teknologi dan produk teknologi kesehatan yang ditujukan untuk menghasilkan informasi kesehatan, teknologi, produk teknologi dan Teknologi Informasi (TI) kesehatan untuk mendukung pembangunan kesehatan guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya

c. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang paling dominan dengan pendidikan menengah sebanyak 35 responden (46,7%). Pendidikan adalah sebuah usaha dalam meningkatkan kompetensi dalam maupun luar sekolah yang terjadi sepanjang hidupnya.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang ibu sebagian besar kategori menengah hal ini didukung bahwa di Desa Kedawung Kecamatan Kecamatan Susukan memiliki fasilitas pendidikan seperti SD Negeri 1 Kedawung dan MTS Kedawung, dengan adanya fasilitas tersebut maka warga desa Kedawung sudah dibekali pendidikan sampai dengan tingkat pendidikan dasar karena ketersediaan fasilitas pendidikan tersebut. Pendidikan dasar meliputi pendidikan SD dan SMP atau sederajat sehingga warga desa Kedawung akan mudah untuk melanjutkan ke pendidikan tingkat menengah. Berdasarkan data dari Desa bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Kedawung terdapat 639 orang yang tamat SLTA/Sederajat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmandiani *et al.* (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat pendidikan ibu dengan *stunting* yang paling dominan pada tingkat pendidikan SMP sebesar 66,4%. Rahmawati (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak dengan *stunting* didapatkan tingkat pendidikan SMA (65%).

### **1. Gambaran tingkat pengetahuan ibu**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa tingkat pengetahuan yang paling dominan berada pada tingkat pengetahuan yang sedang sebanyak 50 responden (66,7%). Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang dimiliki dari seseorang tidak lepas dari pengalaman yang telah didapatkan khususnya *stunting*, karena responden

mengungkapkan belum mengetahui tentang *stunting* secara mendalam. *Stunting* pada masa kanak-kanak berhubungan dengan keterlambatan perkembangan motorik dan tingkat kecerdasan yang lebih rendah, *stunting* juga dapat menyebabkan depresi fungsi imun, perubahan metabolik, penurunan perkembangan motorik, rendahnya nilai kognitif dan rendahnya nilai akademik.

Menurut Sulistyawati (2011) dalam Permatasari (2013) menjelaskan bahwa masalah kurang gizi misalnya Kurang Energi Protein (KEP), Gangguan Akibat Kurang Iodium (GAKI), Anemia gizi, Kurang Vitamin A yang masih menjadi masalah terpenting. Salah satu dari masalah gizi yang terjadi di Indonesia adalah *stunting*. Permasalahan balita dengan *stunting* atau pendek disebabkan karena berbagai faktor, faktor utama yang menyebabkan balita *stunting* atau pendek adalah asupan ASI (Air Susu Ibu) dan asupan pelengkap yang tidak optimal, infeksi berulang dan kekurangan zat gizi mikro (Dwitama *et al.*, 2018).

Peneliti berpendapat bahwa pemahaman mengenai *stunting* yang diukur pada penelitian ini diantaranya pengertian, pemicu, tanda serta gejala, dampak, upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang dilakukan jika anak mengalami *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Rahmawati (2019) pengetahuan tentang *stunting* yang diukur dalam penelitian melalui kuesioner meliputi pengertian pemicu, tanda gejala, pencegahan dan faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*.

Pengetahuan ibu mengenai gizi yang tinggi bisa memberikan pengaruh terhadap pola makan balita yang nantinya dapat memberi pengaruh pada status gizi balita. Bilamana pemahaman yang dimiliki ibu baik, ibu bisa memilih serta memberi makanan untuk balita baik dari aspek kuantitas ataupun kualitas yang bisa mencukupi angka kebutuhan gizi yang diperlukan balita hingga akhirnya bisa memberi pengaruh status gizi pada

balita tersebut (Puspasari & Andriani, 2017).

Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Yuneta, Nurma Yuneta, Hardiningsih and Yunita (2019) yang menyatakan mayoritas narasumber memiliki pengetahuan cukup atau sedang sebanyak 66%. Menurut Wahyani (2015) pada penelitiannya tentang relasi karakteristik keluarga dengan *stunting* pada balita menjelaskan tingkat pengetahuan bisa terpengaruh dari beberapa faktor yakni intelegensi, usia, sosial, budaya, informasi, lingkungan, pengalaman dan pendidikan. Menurut Yuneta *et al.* (2019) dalam hasil penelitiannya, pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, Pemahaman ibu merupakan hal utama dalam manajemen rumah tangga, hal ini akan memberi pengaruh sikap seseorang ibu pada saat memilih bahan makanan yang hendak di santap oleh keluarganya.

Pengetahuan tidak lepas dari informasi yang didapatkan dalam hidupnya. Pengetahuan dapat diperoleh dari media massa/ informasi. Berkembangnya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang inovasi baru. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain sebagai sarana komunikasi, mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Pengetahuan merupakan faktor permudah (*presdisposisi factor*) bagi seseorang, dengan demikian faktor ini menjadi pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi (Puspawati, 2013). Ibu yang memiliki kemampuan dalam dirinya sendiri akan meningkatkan pengetahuan untuk mengatasi upaya pencegahan *stunting* (Arsyati, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2019) orang tua

yang telah mendapatkan informasi tentang *stunting* tentunya memahami, menafsirkan dan mengingat pesan yang tersampaikan dari informasi.

Keterbatasan penelitian pada skripsi ini hanya menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data. Pada saat pengambilan data masih ada beberapa ibu yang masih belum kooperatif masih bertanya-tanya satu dengan lainnya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang *stunting*. Peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya menganalisis secara univariate tetapi bivariat serta multivariat sehingga masalah yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga dan penelitian selanjutnya disarankan menentukan responden dengan karakteristik yang sama agar responden lebih homogen. Bagi profesi keperawatan diharapkan menempatkan perawat yang ahli dalam memberikan pelayanan kesehatan pada balita dengan *stunting* secara khusus seperti kegiatan promosi dan edukasi tentang perawatan dan penanganan *stunting* pada balita.

## **Penutup**

1. Umur responden sebagian besar berada pada kategori 26-35 tahun (76%), sumber informasi yang didapatkan oleh responden paling dominan dari media elektronik (66,7%) dan tingkat pendidikan yang paling dominan dengan pendidikan menengah (46,7%).
2. Tingkat pengetahuan yang paling dominan berada pada tingkat pengetahuan yang sedang (66,7%).

## **Daftar Pustaka**

- Aobama, P. J. and Purwito, D. (2020) 'Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Determinan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Klampok 2

- Kabupaten Banjarnegara', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(September), pp. 185–195.
- Arsyati, A. M. (2019) 'Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang', *Promotor*, 2(3), p. 182. doi: 10.32832/pro.v2i3.1935.
- Dwitama, Subandra, Y., Zuhairini, Y. and Djais, J. (2018) 'Hubungan pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI terhadap Balita Pendek Usia 2 sampai 5 tahun di Kecamatan Jatinangor', *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(3), pp. 142–148. doi: 10.24198/jsk.v3i3.16990.
- Herunnisa, A. N. (2019) 'Gambaran Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Baregbeg Kabupaten Ciamis 2019', *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Kemenkes RI (2018) 'Buletin Stunting', *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), pp. 1163–1178.
- Rahmandiani, R. D. et al. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Rizkia', *Jsk*, 5(2), pp. 74–80. Available at: [http://jurnal.unpad.ac.id/jsk\\_ikm/article/view/25661/0](http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0).
- Rahmawati, A. (2019) 'Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita', *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), pp. 389–395. doi: 10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395.
- RISKESDAS (2018) 'Riset Kesehatan Dasar 2018', *kemntrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Teja, M. (2019) 'Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya', *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XI(22), pp. 13–18. Available at: [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-XI-22-II-P3DI-November-2019-242.pdf&ved=2ahUKEwiO--id5ZLSAhXTdn0KHXYXIBRIQFjABegQIBRAF&usq=AOvVaw2DWrt-VuQVaP3CynNVmTok](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XI-22-II-P3DI-November-2019-242.pdf&ved=2ahUKEwiO--id5ZLSAhXTdn0KHXYXIBRIQFjABegQIBRAF&usq=AOvVaw2DWrt-VuQVaP3CynNVmTok).
- Wulandini, P., Efni, M. and Marlita, L. (2020) 'Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting Di Puskesmas Rejosari Pekanbaru', *Collaborative Medical Journal*, 3(1), pp. 8–14.